

## DIMENSI FITRAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Jafni Nawawi

### Abstrak.

*Petunjuk dalam QS. 30. Al Rum: 30 menggambarkan fitrah memiliki dua dimensi yaitu fitrah agama dan fitrah manusia. Fitrah agama berwujud wahyu dan sunnah, dan fitrah manusia merupakan potensi-potensi yang baik. Keduanya kembar, Q.S. 7. Al A'raf: 172 menginformasikan bahwa setiap manusia di alam ruh telah mengucapkan syahadat mengakui Allah sebagai Tuhan dan siap siaga menerima agama tauhid. Sabda Rasulullah saw. bahwa "setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah" sama maksudnya dengan Al A'raf 172. Bila fitrah manusia tidak diisi dengan agama tauhid maka terjadi penyimpangan dan kedurhakaan terhadap Allah. Rasulullah saw. mengingatkan bahwa ibu bapaknya (dan lingkungan) dapat membuat perkembangan fitrah manusia menjadi menyimpang seperti orang Yahudi, Majusi, dan Nasrani. Untuk memelihara fitrah tetap berkembang dengan ajaran agama tauhid memerlukan proses memadukan dan menginternalisasikan ajaran agama tauhid ke dalam diri manusia. Memadukan kedua fitrah itu memerlukan proses pendidikan Islam yang teleologis untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia guna mewujudkan Manusia Berkepribadian Muslim.*

**Kata kunci:** *Dimensi fitrah, perspektif, dan pendidikan Islam.*

### A. PENDAHULUAN

Aspek paling mendasar yang dibicarakan dalam kajian kependidikan adalah masalah manusia dan bagaimana mengembangkannya menurut dasar, proses, dan tujuan tertentu. Dasar merupakan sumber tempat diambilnya nilai-nilai dan menentukan cara pandang sebuah sistem pendidikan tentang manusia. Sedangkan tujuan, sebagai sesuatu yang hendak dicapai, menjelaskan perwujudan manusia dalam bentuk kepribadian tertentu sebagai hasil dari proses pendidikan.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang dijadikan dalam bentuk kreasi terbaik (QS. 95. Attin: 4), memiliki tiga dimensi kodrati dalam satu kesatuan berupa "...badan, akal, dan ruh (Al-Syaibany, 1979: 130), disamping itu manusia juga diberi wahyu. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk melakukan ibadah kepada Allah (QS. 51. Al-Zariyat: 56) dalam arti yang seluas-luasnya dalam rangka pelaksanaan amanah yang telah disepakati menurut syahadat primordial manusia yang mengakui dan menerima Allah sebagai Tuhannya (QS. 7. Al-A'raf: 172), agar tercapai tujuan hidupnya mendapat ridha Allah.

Syahadat primordial tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki bekal kemampuan untuk mewujudkan pengabdian, karena kesempurnaan kejadian manusia dilengkapi dengan roh (ciptaan) Tuhan (QS. 15. Al-Hijir: 29; QS.38. Shad: 72), dan dilahirkan dengan fitrah, yaitu "...potensi yang baik," (Hasan Langgulung, Peradaban, 1985: 214. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan, 1992 : 35) yaitu kemampuan dasar dalam bentuk potensial, yang sifatnya siap siaga untuk berkembang, sabda Rasulullah swt; (Al-Bukhariy, tt: 235).

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه...

Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya, dan ia akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut. Falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang diperlukan

untuk itu dapat diketahui dengan memahami tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia.

Pendidikan Islam sebagai upaya untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka (QS. 66. Al-Tahrim: 6), bertujuan untuk menciptakan manusia yang dalam kapasitas dan kualitasnya mampu lebih baik memahami dan lebih sempurna dalam menyembah Allah swt. menurut ketentuan yang telah diwahyukan oleh Alla swt. Dan disabdakan oleh Rasulullah.

Dalam kaitan ini, walaupun manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik yang menjadi kuasa Tuhan di bumi (QS. 2. Al-Baqarah: 30), dan merupakan makhluk paling mulia diantara ciptaan-Nya (QS. 17. Al-Isra': 70), tidak berarti ia dapat eksis secara aktual dengan dirinya sendiri memperkembangkan potensi tanpa nilai transendental. Kemustahilan itu disebabkan nilai spiritual agama merupakan kembaran dan kebutuhan fitrah potensi manusia. Menurut kodratnya, "Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, sebab pada saat keabadian terlintas dipikirkannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain." Karena itu, sejak awal, Islam telah "...menandaskan bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia." (Murtadha, 1992: 53)

Eksistensi fitrah meliputi fitrah manusia disatu pihak dan Islam sebagai agama fitrah dipihak lain (QS.30. Al-Rum: 30; Al-Syaibaniy, 1979: 130. Mursiy, 1977:25. Arifin-Ilmu Pendidikan 1991: 91. Hasan Langgulung-Beberapa Pemikiran, 1990: 22. Hasan Langgulung:Pendidikan, 1988: 64). Dimensi fitrah yang dimaksud disini adalah sisi-sisi, segi-segi, bidang-bidang, atau cakupan dari fitrah, laksana dua sisi muka mata uang, satu sisi merupakan fitrah manusia berupa potensi yang baik bernuansa ruh Allah swt., disisi lain adalah Agama Islam sebagai agama fitrah berupa wahyu dan sunnah. Potensi ada di dalam diri manusia, dan firman Allah swt ada di dalam Al-Quran, di luar diri manusia (Hasan Langgulung-abad, 1988: 64-65.).

Pemaduan keduanya merupakan keniscayaan bagi pengembangan kepribadian manusia dalam Pendidikan Islam, guna mengantarkan manusia kepada keutuhannya. Munir Mursiy mengatakan, “Pendidikan Islam adalah pendidikan bagi fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah...” (Mursiy, 1977:25). Hal ini dapat dipahami bahwa kedua sisi dimensi fitrah itu tak memiliki arti apapun bila tidak dilihat sebagai kembaran dalam keutuhan konsepsi fitrah. Karena manusia, sesuai sifat semula jadinya, menerima Agama Islam sebagai kebutuhan, dan nilai eksistensi agama memiliki arti bila ditempatkan pada posisi ia sebagai kebutuhan fitrah manusia tersebut.

Istilah perspektif dalam penelitian ini dipahami sebagai sudut pandang sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Yakni sudut pandang pendidikan Islam tentang fitrah manusia dan fitrah agama dari segi memaknai, memperlakukan, dan mengembangkannya sesuai maksud penciptaannya.

Pendidikan Islam tidak hanya istilah (term), tetapi merupakan satu disiplin ilmu yang disebut dengan Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu berisi tentang teori-teori, dan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Jadi Ilmu Pendidikan Islam dengan demikian adalah teori-teori tentang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Bila dikaitkan antara tujuan inti pembinaan kepribadian manusia di dalam Pendidikan Islam, yakni Membangun Manusia Berkepribadian Muslim dengan tujuan penciptaan manusia sebagai pengabdian kepada Allah swt., maka kelengkapan kepribadian Muslim akan terwujud manakala proses Pendidikan Islam mengambil bentuk penginternalisasian nilai-nilai agama Islam kedalam diri manusia.

Sesuai paparan di atas, maka fokus bahasan tulisan ini adalah tentang konsepsi dimensi fitrah manusia dan fitrah agama dalam sudut pandang pendidikan Islam, selanjutnya dipilah menjadi dua pokok permasalahan yaitu

tentang: 1. Konsepsi Fitrah dalam Islam, dan 2. Fitrah dalam Pendidikan Islam. Maksud dan tujuan yang hendak dicapai adalah kejelasan formulasi dan relevansi fungsional konsepsi fitrah manusia dan fitrah agama dalam perspektif Pendidikan Islam

Hasil dari proses itulah yang membuat manusia dapat melakukan amal shaleh, yaitu "... perbuatan yang dikerjakan dengan didasari sesuatu kehendak dan sesuai dengan kriteria yang diakui (Muin Salim, 1989:159), yakni pandangan Islam (HM. Arifin, 1987:7. Jadi dilihat dari sisi kehidupan manusia, kualitas optimal pencapaian pengembangan fitrah pada manusia dapat diukur dari taraf keshalehan manusia itu sendiri (Muin Salim, 1989:159).

## B. METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan tiga metode sekaligus yakni deskripsi, komparasi, dan analisis. Pada tahapan awal digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan atau materi dan peristiwa tanpa maksud untuk mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini bukan untuk pembahasan, melainkan untuk menyajikan data atau informasi materi permasalahan menurut apa adanya.

Pada tahapan kedua untuk perlakuan memperbandingkan data atau informasi satu sama lainnya yang ada korelasi dan relevansinya digunakan metode komparasi. Hal ini ditempuh mengingat keluasan konsepsi mengenai fitrah dan Pendidikan Islam. Tahapan ketiga dipakai metode analisis guna memilah, memecah pengertian-pengertian, istilah-istilah, pernyataan-pernyataan yang luas dan diproyeksikan secara konseptual untuk menyelidiki kandungannya menjadi serangkaian pengertian yang terbatas dan dinyatakan dalam bentuk istilah-istilah operasional. Untuk itu, analisis tematik digunakan bagi kegiatan mengkaji

pengertian-pengertian yang luas atau generalisasi dengan memakai bentuk dan pola berfikir deduktif dan induktif.

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan data atau informasi yang bersifat literatur kepustakaan. Sumber utama pengambilan datanya adalah Kitab Suci Alquran, Hadits Rasulullah, dan diperkaya oleh buku-buku tentang Kependidikan Islam, dan karya ilmiah lainnya yang dipandang relevan.

### C. PEMBAHASAN.

Untuk memahami lebih lanjut muatan makna fitrah penting diperhatikan bahwa Al Quran juga menggunakan istilah yang sama untuk objek yang berbeda seperti kata-kata فَطَّرَ, فَاطِرٌ, dan فَطَّرَتْ.

Kata فَطَّرَ ditemukan dalam delapan ayat Al Quran yang digunakan untuk menunjuk makna menciptakan. Satu diantaranya menjadikan langit dan bumi sebagai objeknya (QS. 6. Al An'am: 79), sedangkan tujuh ayat menjadikan manusia sebagai objeknya (QS. 30. Al Rum: 30, QS. 17. Al Isra': 51, QS. 20. Thaha: 72, QS. 11. Hud: 51, QS. 36. Yasiin: 22, QS. 43. Zuhruf: 27, dan QS. 21. Al Anbiya':56).

Kata فَاطِرٌ dijumpai dalam enam ayat Al Quran yang dipergunakan untuk menyebut Zat Pencipta. Keenam ayat tersebut menempatkan langit dan bumi sebagai objeknya ( QS. 6. Al An'am: 14, QS. 12. Yusuf: 101, QS. 14. Ibrahim: 10, QS. 35. Fathir: 1, QS. 39. Al Zumar: 46, dan QS. 42. Al Syura:11).

Muatan istilah-istilah فَطَّرَ dan فَاطِرٌ dalam ayat-ayat di atas tidak ada yang dapat dikaitkan langsung dengan sifat fitrah sebagaimana dimaksudkan dalam bahasan ini, karena kata فَطَّرَ digunakan untuk menunjuk arti menciptakan, sedangkan kata فَاطِرٌ digunakan untuk menyebut Zat Pencipta.

Kata Fitrah berasal dari Bahasa Arab, فطر, yang terdiri dari huruf ف, ط, dan ر, menunjuk pada pengertian konstitusi awal keberadaan dan kemunculan sesuatu. Sedangkan kata الفطرة diartikan dengan الخلقات (Faris Bin Zakaria, 1971:510). Di Dalam buku كتاب التعريفات disebutkan pengertiannya sebagai azas kesiapsiagaan untuk menerima agama, “الجبلة المتهيئة لقبول الدين” (Al Jarjaniy, tt.: 168). Jika dihubungkan dengan QS. 7. Al-A’raf: 172, QS. 30. Al-Rum: 30, dan hadits tentang fitrah, Maka dengan formulasi yang singkat dapat disebut sebagai azas kesiapsiagaan manusia untuk menerima agama tauhid, yang merupakan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Kata fitrah disebutkan hanya satu dalam ayat Al Quran, yaitu dalam QS. 30. Al Rum: 30, berkaitan dengan agama yang lurus, yang secara langsung menyebutkan bahwa manusia diciptakan atas fitrah agama itu, artinya manusia Dia ciptakan sesuai dan selaras dengan agama tersebut.

Pembahasan tentang fitrah sebagai mana yang terkandung dalam judul tulisan ini selanjutnya didasarkan dan bertitik tolak dari ayat Al Quran QS. 30. Al Rum: 30, QS. Al A’raf: 172, dan Hadits Nabi tentang fitrah, serta diperkaya dengan informasi hasil-hasil kajian ilmiah lainnya yang relevan.

QS. 30. Al Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

QS. 7. Al A’raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Hadits Fitrah. (Al-Bukhariy, tt: 235).

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه...

Kaitan antara fitrah agama dengan fitrah manusia tampak jelas dalam QS. 7. Al A'raf: 172 yang mengindikasikan bahwa antara Allah dengan manusia telah terjadi semacam perjanjian yang pada intinya menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan manusia, dan manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian tersebut merupakan syahadat pengakuan manusia tentang Tuhan Yang Maha Esa, begitu pula langkah pertama dan paling mendasar dalam beragama adalah bertauhid. Lebih jelas mengenai penciptaan manusia dapat ditelusuri dari muatan klausa ... فطرت الله التي فطر الناس عليها ..., menunjukkan Allah membuat ciptaan-Nya sekaligus menanamkan pengakuan tentang Allah dan kekuatan pengetahuan iman (Al Ashfahaniy, 1992:640)

Kekuatan tersebut merupakan الجبلۃ الانسانية (human nature), yakni tabiat kemanusiaan yang memiliki dua sisi kehidupan, pertama jasmani hayawaniyah dan kedua rohani malakiyah. Di dalam kedua kehidupan itulah terdapat potensi-potensi untuk mengenal alam syahadah (nyata) dan alam ghaib (Rasyid Ridha, tt: 241). Pengenalan itu dimungkinkan, oleh karena di dalam الجبلۃ الانسانية tersebut tersedia potensi agama secara sempurna sebagai perasaan atau kata hati yang mengakui adanya kekuatan dan kekuasaan Maha



Gaib atas segala kekuatan alam dengan segala hukum dan yang ada dalam alam (Rasyid Ridha, tt: 241).

Perintah Allah kepada manusia agar menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah ialah supaya manusia tetap berada pada garis lurus fitrahnya, tidak menyimpang. Di atas fitrah Allah yakni agama yang lurus ( الدين ) حنيفا ) itulah manusia diciptakan. Karena konsepsi fitrah tersebut menunjuk kepada eksistensi duan buah dimensi, yaitu dimensi fitrah manusia dan dimensi fitrah agama Islam (Hasan Langgulung-Abad ke 21, 1988: 64. Hasan Langgulung-Beberapa,1990: 22. Arifin-Ilmu Pendidikan, 1991: 99).

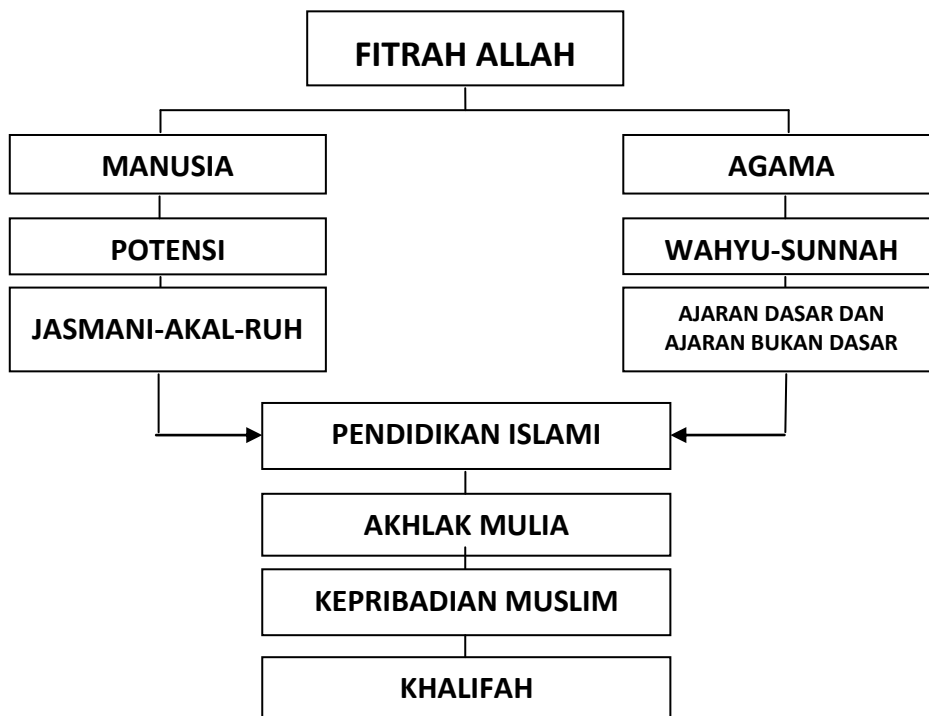
Manusia ketika dilahirkan memang dealam keadaan tidak mengetahui apa-apa karena akal nya belum aktif, Meskipun untuk itu, manusia tidaklah dianggap telah Muslaim sejak lahir (Abdurrahman Shalih, 1991:80). sebab ketika dilahirkan dia tidak tahu apa-apa tentang Islam sebagai mana disebutkan dalam QS. 16. Al Nahl: 78. Orang yang tidak tahu apa-apa tidak dapat disebut Muslim atau Non Muslim, beriman atau kafir (Abdurrahman Shalih, 1991:80), tetapi bukan kosong seperti kertas putih yang belum bertulis atau meja lilin dalam teori tabularasa. Manusia diciptakan dan lahir dalam eksistensi telah membawa fitrahnya yakni pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhannya yang diucapkan dalam syahadat primordial dengan Tuhan di alam ruh.

Dua dimensi tersebut oleh Ibnu Taimiyyah juga disinggung dengan menggunakan istilah fitrah al gharizah ( فطرة الغريزة ) dan fitrah al munazzalah ( فطرة المنزلة ). Yang pertama adalah daya inheren yang terdapat dalam diri manusia, memiliki tiga sisi yaitu quwwah al syahwah ( قوة الشهوة ), quwwah al ghadab ( قوة الغضب ), dan quwwah al ‘aql ( قوة العقل ). Yang ke dua merupakan wahyu dan sunnah yang berada di luar diri manusia, berfungsi sebagai pembimbing perkembangan fitrah al gharizah (Muhaimin, 1993: 21-22). Konsep

fitrah Ibnu Taimiyyah tersebut telah menunjukkan adanya dua dimensi fitrah yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Dimensi fitrah dapat dilihat pada skema, seperti dua sisi mata uang coin, keberadaan satu sisi merupakan nilai substansial bagi keberadaan sisi yang lainnya. Satu sisi fitrah berkembang dari dalam diri manusia, dan sisi lain agama berada di luar untuk diinternalisasikan ke dalam diri manusia, untuk menyempurnakan akhlak mulia guna membentuk manusia berkepribadian Muslim. Sedangkan khalifah, merupakan ujud fungsional manusia berkepribadian Muslim.

#### SKEMA DIMENSI FITRAH



Salah satu dimensi fitrah sebagai mana diuraikan dia atas adalah fitrah manusia, pada manusia fitrah itu disebut potensi yang baik. Letak fitrah pada manusia tersebar ke dalam aspek jasmani, akal psikis, dan ruh. Keutuhan eksistensi diri manusia terletak pada kesatuan totalitas jasmani, akal psikis, dan ruh yang membentuk satu wujud utuh dalam kenyataan yang disebut manusia, (Al Syaibani, 1979 : 130. Al Ghaniy, 1982:81. Ahmad Tafsir, 19 : 37. Qutb, 1984: 31-35. Petunjuk-petunjuk terkait dengan: (1). Jasmani. Lihat, QS. 28. Al Qashash: 77. QS. 2. Al Baqarah:247. (2). ‘Aql. Lihat, QS. 50. Qaf 6-7. QS. 86. Al Thariq: 5-7. QS. 88. Al ghasiyah: 17 dan 20. QS. 38. Shad: 29. QS.47. Muhammad: 24. Qs. 16. Al Nahl: 11-12-68-69. QS. 45. Al Jasiyah:12-13. QS. Al Isyra: 44. QS. 6. Al An’am: 97-98. QS.9. Al Taubah:122. QS. 39. 9 dan 27. QS. 51. Al Zariyat: 47-49. QS.21. Al Ambiyak: 78-79. QS. 8. Al Anfal: 22. QS. 12. Yusuf. 111. QS. 3. Ali Imran: 18 dan 190. Qs. 20. Thaha. 128. QS,24. Al Nur: 44. (3) Ruh. Lihat, QS. 15. Al Hijir: 29. QS. 38. Shad: 72. QS. 17. Al Isyra: 85).

Dengan mengaitkan keutuhan manusia sebagai diri kepada sipat semula jadinya dan firman Allah dalam surah Al Hijir 29, maka pengertiannya, menurut Hasan Langgulung, adalah bahwa Allah memberi manusia beberapa potensi sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, asma al husna berjumlah 99 (Hasan Langgulung-Manusia, 1986:5). Masing-masing sifat tersebut berdiri sendiri-sendiri, dan bila dikombinasikan satu sama lain akan timbul berjuta-juta sifat atau potensi manusia (Hasan Langgulung-Beberapa pemikiran, 1980 : 189).

Sayyid Qutb dalam kitab Fi Dzilal Al Quran sebagai mana dikutip oleh DR. Abdul Ghaniy, menjelaskan bahwa maksud yang terkandung dalam ayat 30 surah Al Rum adalah, Allah telah mengikat (memadukan) fitrah jiwa manusia dengan watak agama Islam, karena keduanya merupakan ciptaan Allah yang bersesuaian dalam eksistensi kepercayaan, saling berangkai satu sama lain dalam watak dan arahnya (Al Ghaniy, 1982: 80).

Nyatalah bahwa manusia itu memiliki tabiat beragama, atau naluri agama memang telah tersedia pada diri manusia, itulah yang dimaksud dengan azas kesiapsiagaan manusia untuk beragama tauhid, yang ditegaskan oleh Rasyid Ridha bahwa "... pokok agama fitrah secara naluriah terdapat pada manusia (Rasyid Ridha, tt.: 240). sebab Islam adalah agama fitrah (Rasyid Ridha, tt.: 238 dan 241. Quthb, 1984: 28, 59, dan 62). Memberikan penjelasan (tabyin) bahwa Islam adalah agama fitrah merupakan salah satu tugas diantara tugas-tugas Nabi Muhammad saw. sebagai rasul utusan Allah (Rasyid Ridha, tt.: 240).

Dilihat dari konsep tentang fitrah, menurut Murtadha Muthahhari, agama Islam memiliki dua keistimewaan. Pertama, merupakan kebutuhan fitrah dan emosional manusia. Kedua, merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia yang tidak dapat digantikan oleh sesuatu apapun (Murtadha, 1992: 44).

Al Quran dan sunnah memang tidak menyodorkan konsep jadi sistem pendidikan Islam, hanya menggariskan prinsip nilai, patokan, dan petunjuk dasar pendidikan yang harus diterjemahkan muatannya dan dipahami untuk dijadikan acuan fundamental konsep teori, sistem, dan praktik operasional pelaksanaan pendidikan. Petunjuk dasar pendidikan Islam yang digariskan Al Quran dan sunnah tidak secara langsung dapat dituangkan menjadi ilmu pendidikan Islam atau diaplikasikan ke dalam praktik pendidikan Islam, karena untuk tahap menjadi ilmu atau praktek terlebih dahulu harus melalui kajian filosofis sedemikian rupa oleh Filsafat Pendidikan Islam (Hasan Langgulong-Manusia, 1986: 4).

Secara makro sisi-sisi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek eksternal diri manusia dan aspek internal diri manusia (Umar Syihab, 1990: 93-94). Aspek eksternal diri manusia merupakan petunjuk-petunjuk, gagasan-gagasan, ide-ide dan materi-materi pendidikan yang hendak disampaikan untuk diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik sebagai misi kemaslahatan diri

manusia individual maupun sosial untuk menciptakan perubahan dari suatu kondisi tertentu menjadi kondisi yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan meningkat dari berakhlak menjadi berakhlak mulia. Aspek internal diri manusia merupakan potensi tersimpan yang dapat dikembangkan dengan aspek eksternal melalui pengaktualisasian potensi-potensi dengan upaya pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri manusia.

Melalui pemahaman secara makro dapat dipahami bahwa inti pendidikan Islam terletak pada dua aspek:

1. Aspek diri manusia dan nilai yang hendak ditanamkan.
2. Aspek Dasar, proses, dan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, walaupun kelihatan berbeda-beda rumusan, namun secara prinsip tetap berada dalam konteks penguatan pemahaman terhadap Al Quran dan sunnah. Tekanannya mengarah pada pendidikan akhlak mulia guna mewujudkan tatanan jiwa Islamiyah dalam kepribadian Muslim yang pada gilirannya lahir dalam bentuk perbuatan sopan, ikhlas, dan jujur. Karena tugas fungsional pendidikan Islam adalah memadukan fitrah manusia dengan fitrah agama melalui proses kependidikan Islam untuk menyempurnakan akhlak guna membentuk manusia berkepribadian muslim. Sebab pendidikan Islam merupakan pendidikan bagi fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah (Munir Mursiy, 1977: 44).

Keberhasilan kehidupan di dunia ditentukan oleh sukses atau tidaknya pematuan fitrah manusia dengan fitrah agama Islam, karena untuk mendapatkan hasanah atau kebahagiaan di dunia ditentukan oleh hidup yang tunduk dan patuh pada Allah dan Rasul-Na. Kebahagiaan di dunia menjadi prasarat kebahagiaan kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat merupakan dimensi kontinum

kehidupan terpadu dalam tujuan Islam yakni tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Rasyid Ridha, tt.: 267).

Petunjuk-petunjuk Al Quran merupakan penjelas bagi segala sesuatu QS. 16. Al Nahl: 89, yang dibutuhkan oleh manusia menuju jalan lurus QS.17. Al Isra': 19. Petunjuk diperuntukkan bagi manusia guna menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Untuk itu sifat petunjuk Al Quran mengambil bentuk sebagai rahmat, kabar gembira QS. 16. Al Nahl: 89, sebagai penerangan dan pelajaran yang baik QS. 3. Ali Imran: 138 bagi setiap manusia, khususnya bagi orang-orang beriman, bertaqwa, Muslim, dan Muhsinin.

Proses pendidikan Islam berlangsung sebagai pembinaan dan pengembangan totalitas psiko-fisis manusia dalam tahapan-tahapan yang teleologis dengan memadukan fitrah manusia (potensi) dengan fitrah agama Islam guna mengantarkan manusia ke taraf mampu melakukan pengabdian kepada Allah swt sesuai dengan maksud penciptaannya. Allah dengan tegas menyatakan tujuan penciptaan manusia adalah untuk melakukan pengabdian (menyembah) kepada Allah, QS. 51. Al Zariyat: 56. Interpretasi ayat ini oleh Musthafa Al Kik bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir hidupnya atau hasil dari segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah swt. (Musthafa Al Kik, 1965: 94).

Dalam kaitan ini, dasar dan tujuan pendidikan Islam yang diangkat dari nilai-nilai essensial Al Quran dan sunnah memiliki sifat universal, maka ia berlaku untuk seluruh umat manusia dalam semua situasi, waktu, dan tempat. Sedangkan konsep teori, sistem, dan proses operasional pelaksanaan pendidikan Islam bersifat partikular, karena proses pelaksanaan pendidikan Islam terkait dengan lingkungan budaya masing-masing pendukungnya, diangkat dan dirancang menurut kondisi objektif tempat ia tumbuh dan dilaksanakan.

Secara global tujuan pendidikan selalu dirumuskan dalam bentuk kepribadian tertentu yang hendak dicapai. Kepribadian memiliki sifat menentukan (determine) dan mengandung kecenderungan serta peran mengatur terhadap sikap dan perilaku secara khas yang menunjukkan kadar individualitas seseorang, sehingga berbeda dengan diri orang lain. Misalnya kepribadian Muslim dalam pendidikan Islam dan kepribadian Pancasila dalam pendidikan nasional Indonesia.

Bentuk tersebut diwarnai oleh nilai dan pandangan hidup falsafah yang mendasarinya. Kepribadian Muslim bertolak dan berisikan nilai, falsafah, dan pandangan Islam yang menjadi dasar dan sumbernya. Sedangkan kepribadian Pancasila bertolak dan berisikan nilai, falsafah, faham dan rasa kebangsaan Indonesia yang diberdasar dan bersumber dari falsafah Pancasila.

Terbentuknya kepribadian merupakan hasil kerja sama faktor potensi manusia dengan faktor pendidikan dalam lingkungan. Keduanya mereaksi diri manusia yang meliputi jasmani, akal psikis, dan ruhaniah untuk tumbuh dan berkembang dalam proses tertentu. Disini terjadi proses interaksi dinamis berkesinambungan, dimana diri manusia dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh diri manusia secara timbal balik. Dalam hal ini dasar, proses, tujuan, dan sudut pandang sebuah konsepsi sistem pendidikan tentang manusia itulah yang akan berperan dominan menentukan bentuk kepribadian yang dijadikan tujuan pendidikan.

Implikasi bentuk kepribadian menentukan apa dan bagai mana sosok seseorang dalam berbagai ekspresi pelakonan hidupnya. Sebab menurut Islam dimensi pokok diri manusia adalah jasmani, akal psikis, dan ruh. Aspek jasmani berkenaan dengan perilaku luar yang mudah tampak melalui perbuatan seperti tingkah laku, tindakan, penampilan, cara berbicara dan lain-lain. Aspek akal psikis menyangkut faktor-faktor di dalam diri manusia yang dapat dilihat gejalanya dari

luar seperti daya dan cara berfikir, memahami, merasa, menghayati, sikap, minat, motivasi dan lain-lain.

Aspek ruhaiyah merupakan segi terluhur yang menunjuk pada realitas hakikat abstrak, mempunyai unsur ke-Tuhan-an dan berhubungan dengan manusia secara khusus dalam bentuk kepercayaan iman, yang telah mengucapkan syahadat primordial mengakui Allah sebagai Tuhan. Letaknya di dalam qalbu yang amat kokoh sehingga mampu menerima wahyu, ilham, hidayah, meyakini Tuhan dan iman secara meresap dan menetap, memberi corak, dan menuntun dalam beragama dan kehidupan mencari kebaikan dunuia dan akhirat.

Upaya merealisasikan tujuan pendidikan Islam memerlukan proses kependidikan sedemikian rupa. Secara teoritis pelaksanaan proses dapat dikenali penerapannya melalui taraf-taraf pembiasaan untuk membangun etos kerja dan kecakapan dalam berbuat, pembentukan pengetahuan guna penguasaan ilmu dan bagai mana berbuat dengan benar, pembentukan pemahaman dan pengertian untuk mengenal apa, bagai mana, dan untuk apa sesuatu perbuatan dilakukan, pembinaan kerohanian untuk mampu menghayati dan menjiwai nilai-nilai perbuatan sesuai iman dan ikhlash karena Allah.

Kepribadian Muslim berkembang dalam taraf kualitas dan integritas diri dari harkat dan martabat sebagai manusia yang berfitrah yang manifestasinya tampak dalam sikap dan prilaku secara khas individual. Taraf-taraf tersebut ada yang disebut berkepribadian baik, berkepribadian buruk, berkepribadian menyimpang, dan berkepribadian ganda. Untuk memformulasikan menjadi keparibadian Muslim maka nilai-nilai di dalam dasar pendidikan, proses pendidikan dan segala yang berpengaruh di dalamnya menjadi penentu bagi terbentuknya sosok kepribadian yang diinginkan menjadi tujuan pendidikan.

Formulasi kepribadian Muslim merupakan wujud sebuah sosok utuh psiko-fisis diri manusia, yang tampak melalui sikap dan prilaku secara khas.



Kepribadian menuntun sikap, pengambilan keputusan, dan perilaku dalam bertindak. Bila manusianya berkepribadian Muslim maka idealnya sikap, pengambilan keputusan, dan perilakunya tertuntun oleh nilai-nilai Islami, yang mencerminkan akhlak mulia. Kepribadian Muslim yang kokohlah yang menentukan kualitas diri dan pertahanan diri (self defense) untuk mampu menolak hal bathil dan menerima kebenaran, mengatakan yang benar dan melaksanakannya, mengatakan yang bathil dan meninggalkannya, dan tidak goyah oleh godaan kamufalse kemilau kebathilan yang menggiurkan hawa nafsu, yang dinampakkan indah oleh para syaithan.

Kepribadian Muslim yang kokoh akan melahirkan sikap dan perilaku yang konsisten, disiplin, konsekuen, terpuji, dan akhlak mulia. Model yang demikian dapat dicontoh dari diri Rasulullah sebagai uswatun hasanah yang telah dijamin kadar kesempurnaan kepribadian dan akhlanya oleh Allah swt. QS. 33. Al Ahzab: 21. dan QS. 68. Al Qalam: 4.

Rasulullah saw dalam kapasitas dan kualitasnya adalah sosok Manusia Sempurna, Insan Kamil, akhlaknya di atas akhlak yang agung, uswatun hasanah. Dengan kualitas optimum kemuliaan, kesempurnaan dan keagungan dirinya ia membina, membangun, menyempurnakan akhlak dan kepribadian umatnya menjadi baik dan mulia.

Mewujudkan tujuan pendidikan Islam pedomannya adalah diri Rasulullah, setidak-tidaknya dalam aplikasi kehidupan tertuntun kearah sedekat mungkin meniru sifat, kepribadian, dan akhlaknya. Oleh karena itu manusia berkepribadian Muslim adalah manusia berakhlak mulia yang memiliki keseimbangan realisasi diri dalam keterpaduan iman, ilmu, dan amal shaleh. Sikap dan perilakunya dicerminkan oleh ketaatannya mewujudkan dan memposisikan nilai ibadah dalam semua segi dan aspek kehidupannya. Dengan ciri-ciri

berakhlak mulia, berwawasan optimis, gemar beribadah, memiliki harapan hidup bahagia di dunia dan dim akhirat.

#### D. KESIMPULAN

Setelah melalui beberapa tahapan dalam pengkajian berkenaan dengan pokok-pokok permasalahan, maka pada bagian akhir laporan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa rumusan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian fitrah menurut petunjuk Al Quran ialah ciptaan atau fitrah Allah, yaitu agama dan manusia yang diciptakan selaras. Fitrah terdiri dari dua dimensi yakni fitrah pada agama ialah agama Islam berwujud wahyu dan sunnah, dan fitrah pada manusia ialah pengakuan manusia di alam ruh bahwa Allah sebagai tuhannya. Karena itu fitrah disebut juga azas kondisi kesiagaan manusia untuk menerima agama tauhid, yang wujudnya berupa potensi-potensi yang baik pada diri manusia.
2. Perspektif pendidikan Islam terhadap fitrah terletak pada tugasnya untuk mengembangkan dan memadukan fitrah (potensi) manusia dengan ajaran agama melalui proses pendidikan Islam guna membentuk akhlak mulia untuk mencapai terwujudnya manusia berkepribadian Muslim sebagai tujuan pendidikan Islam.

#### E. KATA PENUTUP

*Al hamdulillah wa sykrillah*, berkat usaha semampu yang dapat peneliti lakukan akhirnya penelitian dan penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Menyadari keterbatasan kemampuan diri dalam taraf penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pengertian mengenai al Islam, manusia, dan pendidikan, tentu saja masih banyak kekurangan yang ditemukan dan harus

dibetulkan dalam laporan hasil penelitian ini, sebab kesempurnaan hanya milik Allah semata-mata. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif pihak-pihak yang lebih mengetahui, faham dan mengerti amat diharapkan guna pembenahan dan kelayakan hasil penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi insan akademik dan masyarakat luas. Kiranya hidayah Allah senantiasa turun kepada umat Islam untuk selalu melakukan penelitian dan pendalaman kajian mengenai fitrah agar semakin terang jalan hidup yang harus dititi manusia. Semoga pertolongan Allah tetap tercurah bagi peneliti dan umat Islam dalam menempuh hidup di jalan kebenaran dengan amal shaleh dan ikhlash. Amiin.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al Quran Al Karim.

Abdullah, Abdurrahman Shalih, DR., *Educational Theory - A Quranic Outlook*, ab., Mutammam: *Landasan dan tujuan pendidikan menurut Alquran serta implikasinya*, Diponegoro, Bandung, Cet. I, 1991.

Al-Abrasiy, Muhammad ‘Athiyyah, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat wa Falasifatuha*, ‘Isa Al-Babiy Al-Halabiy, Mesir, Cet. III, 1395/1975.

‘Abud, ‘Abd Al-Ghaniy, DR., *Al-Fikr Al-Tarbawiy ‘Inda Al-Ghazaliy*, Dar Al-Fikr Al-‘Arabiy, Kairo, Cet. I, 1982.

Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad, DR., *Al-Tarbiyat fi Al-Islam*, Dar Al-Ma’arif, Kairo, 1980.

‘Ali, said Isma’il, DR., *Nasya’at Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat*, ‘Alim Al-Kutub, Kairo, 1978.

Arifin, H.M., Prof., M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam – suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 1991.

Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, *Mufradat Alfadz Alquran*, Dar al-Qalam, Damsyik, Cet. I, 1412/1992.

Al-Bukhariy, *Matn Al-Bukhariy*, Juz I, Syirkat Al-Ma'arif, Bandung, tt.

Al-Syaibaniy, Omar Mohammad Al-Toumy, Prof., DR., *Falsafat Al-Tarbiyyat Al-Islamiyyat*, ab., Hasan Langgung: *Falsafah pendidikan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, Cet. I, 1979.

Al-Jamaliy, Muhammad Fadhil, DR., *Al-Falsafat Al-Tarbiyyat fi Alquran*, ab., Drs. Judi Al-Falasang: *Filsafat pendidikan dalam Alquran*, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1986.

Al-Jurjaniy, Syarif 'Ali Ibn Muhammad, *Kitab Al-Ta'rifat*, Alharamain, Jeddah, tt.

Al-Kik, Musthafa, *Baina Al-'Alamin*, Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1965.

Bakhtiar, Amsal, Prof., DR., *Filsafat Ilmu*, Rajawali Press, Jakarta, Cet. X, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II Cet. I, 1991.

Echols, John M., Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, Cet. XVII, 1989..

Langgung, Hasan, Prof., DR., *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. III, 1985.

\_\_\_\_\_, *Manusia dan pendidikan – suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. I, 1986.

\_\_\_\_\_, *Asas-asas pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. II, 1988.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam menghadapi abad ke 21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. I, 1988.

\_\_\_\_\_, *Kreativitas dan pendidikan Islam – analisis psikologis dan falsafah*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. I, 1991.

\_\_\_\_\_, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. I, 1980.

- Muhaimin, Drs., MA., Mujib, Abd. Drs., *Pemikiran pendidikan Islam – kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, Cet. I, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, tt.
- Mursiy, Muhammad Munir, DR., *Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat – ushuluha wa tathawwaruha fi Al-Bilad Al-‘Arabiyyat*, ‘Alim Al-Kutub, Kairo, 1977.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran tentang manusia dan agama*, Mizan, Bandung, Cet. VI, 1413/1992.
- Nasution, Harun, Prof., DR., *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya I-II*, UI Press, Jakarta, Cet. VI, 1986.
- Quthb, Muhammad, *Sistem pendidikan Islam*, ab., Salman Harun, Al-Ma’arif, Bandung, Cet. I, 1984.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Al-Wahyu Al-Muhammadiyah*, Al-Maktab Al-Islamiy, Mesir, tt.
- Salim, Abd. Muin, DR., *Konsepsi kekuasaan politik dalam Alquran*, Disertasi pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Shihab, M. Quraish, Prof., DR., *Membumikan Alquran – Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, Cet. I, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran - Tafsir maudhu’i atas Pelbagai Persoalam Umat*, Mizan, Bandung, Cet. V, 1997.
- Syiwasny, Syekh ‘Abd Al-‘Aziz, Prof., *Islam Agama Fitrah*, Bumi Aksara, Jakarta, tt.
- Syihab, Umar, Prof., DR., *Alquran dan rekayasa sosial.*, Pustaka Kartini, Jakarta, Cet. I, 1990.
- Tafsir, Ahmad, Dr., *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. I, 1992.

\_\_\_\_\_, Prof., DR., *Filsafat Pendidikan Islam – Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, et. I, 2006.

Yarkes, David, Prof., BA., D. Phil., ed., *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, Portland House, New York, 1989.

Zakariya, Ibn Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis Al-Lughat II-IV*, Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, Mesir, Cet. III, 1399/1979.